

**FITRAH** Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman

Vol. 04 No. 1 Juni 2018

e-ISSN : 2460-2345, p-ISSN: 2442-6997

Web: [jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F](http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F)

---

## **PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI** ( *Perspektif Filosofis* )

**AMIN NURBAEDI**

Pengawas Pendidikan Agama Islam ;  
Mahasiswa Program Pascasarjana (S.3) UNU Surakarta  
[aminnurbaedi11@gmail.com](mailto:aminnurbaedi11@gmail.com)

### *Abstract*

Generally, the character building of the students is still extent of memorizing and introducing value, it has not exist yet in the level of appreciation of those values moreover to the level making of those value as personal commitments in life. The focus of this research were ( 1) how is profile and characteristic of KH. Hasyim Asy'ari; (2) how is concept of character building according to KH Hasyim Asy'ari? How is the role of the teacher in character building based on KH Hasyim Asy'ari view? Then also, how is the good strategy according to KH. Hasyim Asy'ari? This research used library research. The primary of the data was personal document, i.e Adab al-'Alim wa al-Muta'allim's book and the secondary data was derivation from scientific publication such as books, journal, article, and also the result of other researches that suitable with concept of character building. The data is conducted by using documentation, and indentifying the text from Adab al-'Alim wa al-Muta'allim's book and also the others creation suitable with character building. The data was analyzed by using content analysis in inductive approach. The phase of this research was done in some phase, namely pre research, field work, analyzing the data includes organizing of the data, validity of data, interpretation and giving the meaning, and research report. This research found that (1) the character of students according to K.H. Hasyim Asy'ari in *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim's* book can be classified into 3 steps, they are : a. Attitude or character that must be had by students and teachers. b. Teacher and the students must effort become people that have special characteristic, c teacher must have strategy in teaching and students must have strategy in learning. Those steps have some indicators that suitable with teacher's competency according to UU Sisdiknas in 2003 and 18 characters according to development of curriculum center and culture education and people's character; (2) Relevansi of character building according to K.H. Hasyim Asy'ari and the context of character building of Indonesian, such as : meaning and aims of character building, good value for teacher and students, background of arguments of character building, character building's method, media of character building, and evaluation of character building.

**Keywords:** *Character Building, Attitude, Personal Commitment, Teaching Strategy.*

### **Abstrak**

Pendidikan karakter sekarang ini, pada umumnya masih pada taraf menghafal dan memperkenalkan nilai, belum sampai pada tingkat penghayatan nilai-nilai itu apalagi sampai pada tingkat menjadikan nilai-nilai itu sebagai komitmen pribadi di dalam kehidupan. Fokus penelitian ini adalah: (1). Bagaimana Profil dan Karakteristik KH. Hasyim Asy'ari; konsep pendidikan karakter menurut KH Hasyim Asy'ari?; peran guru dalam pembentukan karakter menurut KH Hasyim Asy'ari?; serta strategi mengajar yang baik menurut KH Hasyim Asy'ari? Penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berasal dari personal document yaitu kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan sumber sekunder berasal dari publikasi ilmiah berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan dokumentasi dan mengidentifikasi wacana dari kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan karya-karya lain yang mempunyai keterkaitan dengan pendidikan karakter. Untuk teknik analisis data menggunakan *content analysis* dengan pendekatan *induktif*. Adapun tahapan- tahapan penelitian yang akan dilakukan antara lain tahap pra-penelitian, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data meliputi pengorganisasian data, pemeriksaan keabsahan data, penafsiran dan pemberian makna, dan tahap laporan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian antara lain: a. Sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik; b. Upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter; c. Strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar peserta didik. Ketiga bagian tersebut memiliki indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan 18 nilai karakter menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; (2) Relevansi pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia meliputi beberapa komponen pendidikan karakter antara lain: makna dan tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter baik untuk pendidik maupun peserta didik, latar belakang pemikiran tentang pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, media pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter.

**Kata Kunci** : Pendidikan karakter, *adab*, komitmen pribadi, dan strategi mengajar

### **PENDAHULUAN**

Karakter merupakan akar kata dari bahasa latin yang berarti *dipahat*, maksudnya kehidupan ini laksana balok besi, bila dipahat dengan penuh kehati-hatian akan menjadi sebuah karya besar yang mengagumkan, sama halnya dengan karakter anak, apabila kita mengarahkan dan membentuk karakter pada anak dengan penuh kehati-hatian dan dengan cara yang tepat, maka akan

dihasilkan karakter anak yang baik pula. Karakter merupakan kualitas atas kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti seseorang yang menjadi kepribadian khusus sebagai pendorong dan penggerak serta membedakannya dengan yang lain.

Pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan dunia anak tersebut, selain itu juga harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga anak tidak kehilangan haknya, hanya karena orang tua terlalu menuruti keinginannya, melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, sehingga anak akan bisa mengetahui dan mengembangkan karakter yang dimilikinya<sup>1</sup>. Dalam hal ini ketiga lingkungan tersebut, penulis berpendapat hal yang harus prioritas dikondisikan menjadi lingkungan yang baik dan positif, adalah lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan dunia pertama yang akan ditemui dan di alami oleh setiap anak. Maka dari itu, orang tua mempunyai pemahaman tentang peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak.

Pendidikan karakter pada umumnya masih pada taraf menghafal dan memperkenalkan nilai, belum sampai pada tingkat penghayatan nilai-nilai itu apalagi sampai pada tingkat menjadikan nilai-nilai itu sebagai komitmen pribadi di dalam kehidupan, maka diperlukan kajian lebih mendalam tentang pendidikan karakter dari beberapa literatur klasik maupun modern yang akan memberikan sumbangan terhadap pemikiran tersebut. Risalah pendidikan yang memuat tentang pendidikan karakter khususnya tentang nilai-nilai karakter yang harus dimiliki baik oleh pendidik maupun peserta didik, maka dalam mengurai masalah tersebut peneliti berpikir hal yang urgen untuk dilakukan dan harus fokus pada penelitian ini adalah: (1) bagaimana profil K.H. Hasyim Asy'ary; (2). Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari?; (3) Bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari?; dan, (4) Bagaimana strategi mengajar yang baik menurut K.H. Hasyim Asy'ari?

Di era milenial ini posisi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti merupakan pendidikan masih merupakan terpenting dan harus diajarkan serta ditanamkan kepada anak sejak dini, karena itu merupakan unsur esensi dalam kepribadian manusia yang dapat memberikan peranan positif dalam perjalanan

---

<sup>1</sup> Kabul Budiyo, 2007. *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*, Bandung: Alfabeta. hlm 76

kehidupan manusia, dari sinilah karakter seseorang akan bisa dimunculkan, disisi lain Pendidikan agama dan Budi Pekerti juga bisa berperan sebagai pengendali dan pengontrol tingkah laku yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdasarkan emosi. Jika Pendidikan agama dan Budi Pekerti sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan sudah ditanamkannya sejak dini, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dan terkontrol<sup>2</sup>.

Untuk menjawab Latar Belakang di atas maka peneliti menyusun rumusan masalah berupa: Bagaimana profil dan karakteristik; konsep pendidikan karakter; peran guru dalam pembentukan karakter; serta strategi mengajar yang baik menurut KH Hasyim Asy'ari?, dengan tujuan untuk mengetahui profil dan karakteristik; konsep pendidikan karakter; peran guru dalam pembentukan karakter; serta strategi mengajar yang baik menurut KH Hasyim Asy'ari.

## **KAJIAN TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN**

### **Teori Mutakhir**

Ada banyak teori tentang pembentukan karakter yang bisa dipelajari, salah satunya adalah teori kode warna manusia dicetuskan oleh Taylor Hartman yang membagi manusia berdasarkan motif dasarnya. Namun Stephen Covey melalui bukunya "*Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif*" menyimpulkan bahwa sebenarnya ada tiga teori utama yang mendasarinya, yaitu :

#### **a. *Determinisme Genetis***

Pada dasarnya, mengatakan bahwa kakek nenek adalah yang berbuat begitu kepada anda, itulah sebabnya anda memiliki tabiat seperti ini. Kakek nenek anda mudah marah dan itu ada pada DNA anda. Sifat ini diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya dan anda mewarisinya.

#### **b. *Determinisme Psikis***

Teori ini mengatakan bahwa, pada dasarnya orangtua adalah yang berbuat begitu kepada anda. Pengasuhan anda, pengalaman masa anak-anak anda pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan susunan karakter anda. Itulah sebabnya anda takut berdiri di depan banyak orang. Begitulah cara orangtua anda membesarkan anda. Anda merasa sangat

---

<sup>2</sup> Syafaat Aat dan Sahrani Sohari. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Serang: Rajawali Pers, hlm 131

bersalah jika anda membuat kesalahan karena anda "ingat jauh di dalam hati tentang peduli dan naskah emosional anda ketika anda sangat rentan, lembek dan bergantung.

c. *Determinisme Lingkungan*

Pada dasarnya mengatakan bos anda berbuat begitu kepada anda atau pasangan anda atau anak remaja yang berandal itu atau situasi ekonomi anda atau kebijakan nasional. Seseorang atau sesuatu di lingkungan anda bertanggungjawab atas situasi anda.

Menurut teori perkembangan karakter *Determinisme Genetis*, jawaban atas pertanyaan, "Mengapa karakter saya seperti ini ?" adalah karena anda memang dilahirkan dengan gen seperti itu. Jika teori *Determinisme Psikis* yang menjadi jawaban atas kelebihan dan kekurangan kepribadian anda, maka salahkan orang tua anda yang kurang pandai mendidik ketika anda masih kecil. Demikian juga jika dalil *Determinisme Lingkungan* yang menjadi jawaban atas hidup anda yang serba kekurangan dan jauh dari cukup<sup>3</sup>.

### **Kerangka Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter diklasifikasikan dalam 5 tahapan yang berurutan dan sesuai usia, yaitu:

- a. *Tahap pertama* adalah membentuk adab, antara usia 5 sampai 6 tahun. Tahapan ini meliputi jujur, mengenal antara yang benar dan yang salah, mengenal antara yang baik dan yang buruk serta mengenal mana yang diperintahkan, misalnya dalam agama.
- b. *Tahap kedua* adalah melatih tanggung jawab diri antara usia 7 sampai 8 tahun. Tahapan ini meliputi perintah menjalankan kewajiban shalat, melatih melakukan hal yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi secara mandiri, serta dididik untuk selalu tertib dan disiplin sebagaimana yang telah tercermin dalam pelaksanaan shalat mereka.
- c. *Tahap ketiga* adalah membentuk sikap kepedulian antara usia 9 sampai 10 tahun. Tahapan ini meliputi diajarkan untuk peduli terhadap orang lain terutama teman-teman sebaya, dididik untuk menghargai dan menghormati hak orang lain, mampu bekerjasama serta mau membantu orang lain.

---

<sup>3</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter "Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional"*. 2011, Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 175

- d. *Tahap keempat* adalah membentuk kemandirian, antara usia 11 sampai 12 tahun. Tahapan ini melatih anak untuk belajar menerima resiko sebagai bentuk konsekuensi bila tidak mematuhi perintah, dididik untuk membedakan yang baik dan yang buruk.
- e. *Tahap kelima* adalah membentuk sikap bermasyarakat, pada usia 13 tahun ke atas. Tahapan ini melatih kesiapan bergaul di masyarakat berbekal pada pengalaman sebelumnya. Bila mampu dilaksanakan dengan baik, maka pada usia yang selanjutnya hanya diperlukan penyempurnaan dan pengembangan secukupnya<sup>4</sup>

Pendidikan yang diajarkan oleh guru di sekolah merupakan proses untuk membentuk karakter anak yang kurang baik menjadi yang lebih baik. Sehingga diusia sekolah anak harus selalu dikontrol dan diawasi dengan baik. Sehingga pendidikan yang ia peroleh tidak disalahgunakan dan bisa diterapkan serta diaplikasikan dengan baik dan benar. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk system kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yang bersifat fenomenologis dengan paradigma naturalistik, artinya peristiwa-peristiwa, pesan-pesan, dan fokus masalah yang diteliti akan diperlakukan Dalam penelitian ini, model penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber atau data-data kepustakaan yang memiliki kaitan langsung secara alamiah dan wajar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter. Teknik dokumenter digunakan untuk menelusuri tulisan Kyai Hasyim yang telah terpublikasikan atau tidak, seperti catatan pribadi/harian, rekaman pidato, catatan pengajian, dan sebagainya. Sedangkan wawancara mendalam dan observasi partisipan digunakan untuk menguji dan mengembangkan kedalaman makna (konsep) dalam dokumen, sekaligus dalam konteks dan aplikasinya melalui orang-orang dekatnya, seperti istri, anak-anak,

---

<sup>4</sup> Mujamil. *Pemikiran Islam Tradisional di Indonesia: Melacak Situasi Pemikiran, Tradisi dan Deneologi. Laporan Penelitian*. Tulungagung: STAIN, 2001. hlm. 112

sekretaris pribadi, santri, koleganya, maupun orang lain yang mengenal Kyai Hasyim.

Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara content analysis. Cara ini digunakan untuk menganalisis data tertulis berupa isi komunikasi<sup>5</sup>. Isi komunikasi yang dimaksud dalam kajian ini adalah konsep, pendapat, teori-teori, maupun prinsip-prinsip dan pemikiran Kyai Hasyim yang terdapat pada buku-buku, karya penelitian, buku harian, rekaman pidato, catatan pengajian, dan sebagainya<sup>6</sup>. Di samping itu, juga digunakan analisa reflektif, dengan cara mengkonfirmasi temuan content analysis secara empirik, atau sebaliknya, sehingga makna temuannya semakin mendalam. Artinya analisis reflektif adalah pengujian secara bolak-balik antara teoritik dan empirik atau antara deduksi dan induksi.

Adapun metode pembahasan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode diskriptif analitis yang digunakan untuk mendiskripsikan data-data yang diperoleh. Selanjutnya metode yang kedua adalah metode komparatif yang digunakan untuk membandingkan antara data-data yang ada, yang kemudian di analisis secara kritis, sehingga diharapkan bisa menghasilkan kesimpulan yang memadai

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Profile dan Karakteristik KH. Hasyim Asy'ari**

Nama lengkap Hasyim adalah Muhammad Hasyim Asyari. Dia dilahirkan pada tanggal 24 Dzulqadah 1287/14 Pebruari 1871 di desa Gedang Jombang Jawa Timur, dari keluarga elite Jawa<sup>7</sup>. Dia juga dari keluarga Basyaiban yang masih memiliki hubungan keturunan dengan para dai Arab dari Ahl al-Bait yang datang membawa Islam di Asia Tenggara pada abad ke-14 H<sup>8</sup>. Dia lahir di pesantren milik kakeknya dari pihak ibu, yaitu Kyai Usman yang didirikan pada akhir abad 19, dari seorang ibu yang bernama Halimah. Ayah Hasyim, Ahmad Asyari, sebelumnya merupakan santri

---

<sup>5</sup> Jalaluddin Rakhmad, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989 hlm 211

<sup>6</sup> NU Liberal: *dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan, 2002. hlm. 78

<sup>7</sup> Syaifullah Mashum (ed.). *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung: Mizan, 1998. hlm 93

<sup>8</sup> Muhammad Asad Shihab. *Hadlratul Syaikh Muhammad Hasyim Asyari: Perintis Kemerdekaan Indonesia*. Terj. KH. A. Musthafa Bisri. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994. hlm. 117

terpandai di pesantren Gedang. Karena kepandaian dan akhlaknya, Kyai Usman menikahkannya dengan putrinya, yaitu Halimah. Kyai Asyari sendiri kemudian mendirikan pesantren Keras di Jombang. Ayah Hasyim ini berasal dari desa Tingkir, yang masih keturunan dari Abdul Wahid Tingkir yang diyakini masih keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tingkir, dan raja Hindu Majapahit, Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng) (Khuluq, 2000: 14-15 dan Asad Shihab, 1994: 27).

Hasyim adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafiah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fathanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan. Sampai usia lima tahun, dia diasuh oleh orang tua dan kakeknya di Pesantren Gedang. Ketika ayahnya mendirikan pesantren baru di Keras pada tahun 1876, Hasyim ikut diboyong ke desa yang berada di sebelah selatan Jombang tersebut<sup>9</sup>. Pada saat Hasyim telah memasuki usia 13 tahun, dia sudah mem-badal-i (mengganti) ayahnya untuk mengajar di pesantren tersebut<sup>10</sup>. Pada saat usianya mencapai 15 tahun, Hasyim memulai mengembara guna menuntut ilmu di berbagai pesantren di Jawa maupun di Madura. Pada tahun 1891, dia belajar di pesantren Kyai Yakub, Siwalan Panji Sidoarjo Jawa Timur. Pada tahun 1892, dia dinikahkan dengan seorang putri kyainya, yaitu khadijah<sup>11</sup>. Pada tahun itu juga, dia bersama istrinya pergi ke Mekah. Selama tujuh bulan tinggal di Mekah, Hasyim harus pulang sendirian ke tanah air, karena istrinya telah meninggal dunia, usai melahirkan anaknya yang bernama Abdullah, yang juga meninggal dunia saat baru berusia dua bulan<sup>12</sup>.

Hasyim mempelajari fiqh madzhab Syafii di bawah bimbingan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawy yang juga ahli dalam ilmu falak, ilmu hisab dan al-jabar. Ahmad Khatib adalah ulama moderat yang memperkenalkan Hasyim untuk mempelajari Tafsir al-Manar. Hasyim mengagumi rasionalitas yang dikembangkan Muhammad Abduh dalam kitab tersebut. Namun demikian, dia tidak menganjurkan santrinya untuk membacanya karena dianggap merendahkan ulama tradisional. Dia sepakat

---

<sup>9</sup> Syaifullah Mashum (ed.). *Karisma Ulama.....*, hlm. 249)

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982. hlm. 93

<sup>11</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asyari*. Yogyakarta: LkiS, 2000, hal 49

<sup>12</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan.....*, hlm 17



dengan keharusan dalam meningkatkan semangat keberagamaan Muslim, tetapi dia menolak dorongan Abdul untuk membebaskan umat dari sistem bermadzhab karena penolakan terhadap madzhab. Hal demikian bagi Hasyim, akan memutarbalikkan ajaran Islam. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari terputusnya link and match intelektual Islam. Hasyim percaya bahwa tanpa mengenal wacana sebelumnya, tidak mungkin dapat dipahami secara benar maksud al-Quran dan al-Hadits<sup>13</sup>. Di luar kesibukannya menuntut ilmu, Hasyim juga menyempatkan diri untuk bertapa di Gua Hira. Terdapat juga laporan, bahwa dia sempat mengajar di Mekah sebelum akhirnya pulang ke tanah air.

Kyai Hasyim lahir dan besar dari lingkungan keluarga berdarah biru, yaitu keluarga elite kyai Jawa, yang dikenal mempunyai tingkat sipiritualitas tinggi. Akan tetapi, secara intellectual chains (rantai intelektual), ada beberapa ulama yang dianggap sangat mempengaruhi jalan pemikiran, gerakan, dan perilakunya. Beberapa ulama tersebut adalah Syekh Mahfudz Termas, Syekh Mahmud Khatib al-Minangkabawy, Imam Nawawi al-Bantany, Syekh Syatha, Syekh Dagistany, dan Kyai Khalil Bangkalan.

Syekh Muhammad Hasyim Asyari adalah tokoh yang sangat berpengaruh di Indonesia. Dia termasuk pembela Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah dan tasawuf Sunni di Indonesia. Selain itu, ia mewarnai tasawuf dengan citra yang lebih positif untuk menghadapi aliran-aliran lain di Nusantara.

Transmisi tasawuf Sunni al-Ghazali ternyata mendapat tempat di kalangan umat Islam Indonesia. Karena corak ini dianggap oleh sebagian orang sebagai tasawuf yang meramu tasawuf Sunni/tarekat, madzhab Syafii, dan teologi Asyariyah diyakini mampu mempertahankan tradisi keislaman dan originalitas pemikiran Islam menghadapi gerakan-gerakan yang berupaya memisahkan umat Islam dari sumber-sumber agamanya yang murni<sup>14</sup>.

Tasawuf Sunni al-Ghazali dikenal sangat moderat, sehingga banyak berpengaruh di hati umat Islam Indonesia sejak dahulu hingga kini. Namun dalam perjalanan selanjutnya, tasawuf, khususnya tarekat yang diajarkan di nusantara (Indonesia), telah banyak mengalami distorsi, sehingga

---

<sup>13</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan.....*, hlm 26-27

<sup>14</sup> Muhammad Asad Shihab, *Perintis Kemerdekaan.....*, hlm. 117

penyimpangan-penyimpangan dari aspek aqidah dan syariat seringkali terjadi, tidak lagi mengikuti ajaran-ajaran tarekat Sunni sebagaimana yang ditradisikan oleh ulama masa lalu (salaf al-salih). Dalam kondisi seperti inilah, Kyai Hasyim Asyari sadar dan ingin mengembalikan dan melestarikan misi Islam yang murni dalam aspek akidah, syariat dan tasawuf sebagai refleksi komitmen mengikuti tradisi salaf al-Salih tersebut

Secara geneologis, dapat dilihat secara jelas bahwa sufisme KH. Hasyim Asyari adalah sufisme Sunni, sebagaimana sufisme yang telah diajarkan dan dikembangkan oleh para pendahulu dan guru-gurunya. Bahkan Kyai Hasyim sendiri pernah belajar tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah kepada Syekh Nawawi al-Bantany dari Syekh Khatib Sambas. Di mana mereka telah mewarisi sufistikasi Sunni al-Junaid al-Baghdadi, al-Ghazali, dan yang dikembangkan oleh Wali Songo.

Kyai Hasyim Asyari sangat gigih untuk membentengi Islam dan umatnya dari pengaruh-pengaruh luar yang dikhawatirkan menyimpang dari sumber-sumber Islam yang murni, yaitu al-Quran dan al-Sunnah. Kritik keras Kyai Hasyim Asyari terhadap ketiga persoalan di atas, yakni tarekat, konsep kewalian, dan haul adalah semata-mata Kyai Hasyim ingin mendudukan posisi tasawuf pada tempat yang semestinya. Dia ingin melihat tasawuf dari aspek substansinya bukan aspek kulturalnya, agar tasawuf tidak lepas kendali ataupun berjalan secara liar, yang lepas dari syariat. Barangkali ini sebagai jawaban dari mengapa justru ketiga aspek tersebut sangat ditradisikan kalangan Nahdliyin (NU)

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dalam bidang tasawuf, KH. Hasyim Asyari mengikuti faham sufi ortodox (sesuai dengan prinsip-prinsip Islam) sebagaimana yang telah dirumuskan al-Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali bukan heterodox (sesat). Sufi jenis ini menekankan pada peningkatan nilai-nilai moral dan kesalehan dengan jalan melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. sufisme ini bukanlah yang menjurus ke panteistik dan syirik. Tetapi, dengan ajaran Islam Sunni. Beliau mencoba mengurangi akibat negatif dari praktek sufi dengan menekankan adanya persyaratan-persyaratan tertentu bagi orang-orang yang ingin mempraktekkan ajaran tasawuf

2. Konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari

Pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam cakupan lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak jauh berbeda. Semuanya itu hidup dalam berusaha serta upaya yang bermaksud dengan tujuan mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi perubahan yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer knowledge* dan *transfer of values*. Karena pendidikan Islam itu memiliki beban yang berbagai macam paradigma, yang visinya sangat luas yaitu multi dimensi meliputi: 1) intelektual, 2) kultural, 3) nilai-nilai transedental, dan 4) keterampilan fisik dan pembinaan kepribadian manusia itu sendiri<sup>15</sup>.

Paradigma pendidikan Islam berusaha memadukan unsur yang tidak bersangkutan dengan agama dan atau tujuan agama dan menekankan berfikir dengan diri sendiri. Dimana dengan perpaduan ini, diharapkan membuka kemungkinan tujuan inti pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang. Pandangan pemikiran pendidikan Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al- alimwa-Almuta'allim* beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits, yang kemudian dituangkan dan dijelaskan dengan singkat dan jelas. Beliau misalnya, menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Ini menggambarkan bahwa, dimaksudkan agar jika ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Mengingat begitu pentingnya, maka syariat mewajibkan untuk menuntutnya dengan memberikan pahala yang besar. Para pelajar tidak memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati guru.

Sebuah perumpamaan yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil, mereka ketika masa mencari ilmu sangat menghormati ilmu dan gurunya, dan orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu karena mereka tidak mau menghormati ilmu dan gurunya. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: *pertama*, bagi murid hendaknya berniat suci untuk menuntut ilmu, jangan berniat untuk hal-hal duniawi, dan jangan melecehkan dan menyepelekannya. *Kedua* bagi guru

---

<sup>15</sup> A. Muchit Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Pergolakan Sejarah*. AULA (Surabaya: PWNU Jatim, Maret 1994), No. 03. hlm. 96

dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapakan materi semata-mata.

Di samping itu, yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan-tindakan yang diperbuat. Dalam hal ini, yang dititik beratkan adalah pada pengertian bahwa belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang dapat menghantarkan seseorang memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Di samping itu, menurut beliau bahwa ulama dan penuntut ilmu mempunyai derajat yang tinggi. Hal ini juga diterangkan dalam al-Qur'an Surat al-Mujadalah ayat 11: Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapanglapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui yang kamu kerjakan.*

Pembahasan ini menjelaskan keutamaan ulama" serta keutamaan belajar- mengajar, juga keutamaan ilmu yang dimiliki oleh ulama" yang mengamalkan ilmunya. Ketegasan tentang tingginya derajat ulama itu sering diulang, misalnya dengan argumentasi hadits, "al-Ulama"u waratsatul anbiya"" (Ulama" adalah pewaris para Nabi). Hadits ini menyatakan bahwa sesungguhnya derajat para ulama" setingkat lebih rendah di bawah derajat Nabi. Dalam konsep beliau yang telah dituangkan dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* yang menjelaskan perihal akhlak seorang murid dan guru dalam meraih ilmu, yaitu: ikhlas, berperilaku qana'ah, bersikap khusyu", bersikap waro", berperilaku zuhud (sederhana), berperilaku tawadhu, berperilaku kasih sayang antarsesama, berperilaku sabar dan tabah, dan menghindari hal-hal yang kotor dan maksiat<sup>16</sup>.

Salah satu karya KH. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan akhlak adalah kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Karakteristik pemikiran pendidikan akhlak Kyai Hasyim dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan

---

<sup>16</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980. hlm. 104

menuntut ilmu. Menurut kyai Hasyim, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek kedunian.

3. Peran guru dalam pembentukan karakter menurut KH Hasyim Asy'ari

Masalah pendidikan di negeri ini, selain kurikulum, metode juga menjadi sorotan. Ini dapat dipahami karena metode memang lebih penting dari kurikulum, Ath-thoriqah ahammu minal madah. Namun metode juga sangat tergantung pelaksanaannya pada guru, sebab guru lebih penting dari metode itu sendiri, al-mudarris ahammu min ath thariqah. Namun, roh seorang guru lebih bermakna dari jasadnya sendiri, wa ruhul mudarris ahammu min mudarris nafsu. Karena metode secanggih apa pun, jika berada pada guru yang tidak bersemangat akan nihil hasilnya. Prinsip keterkaitan antara kurikulum, metode, dan guru, telah disadari pentingnya oleh Hasyim Asy'ari dan para ulama-ulama muktabar yang terjun langsung mengurus lembaga pendidikan<sup>17</sup>.

Hasyim Asy'ari, juga tampil menawarkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya, sebagaimana berikut ini: seorang guru harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*); senantiasa takut kepada Allah (*al-khauf ilallah*); senantiasa bersikap tenang dan selalu berhati-hati (*wara'*); senantiasa *tawadhu'*, khushyuk, mengadukan segala persoalannya hanya kepada Allah; tidak menggunakan ilmunya hanya untuk meraih kepentingan dunia semata; tidak terlalu memanjakan anak didik; berlaku zuhud dalam kehidupan duniawi; menghindari berusaha dalam hal-hal yang rendah; menghindari tempat-tempat yang kotor dan tempat maksiat; senantiasa mengamalkan sunnah Nabi; istiqamah dalam membaca Al-Qur'an; selalu bersikap ramah, ceria, dan suka menaburkan salam; membersihkan diri dari segenap perbuatan yang tidak disukai oleh Allah (*ijtni'abul manhiyat*); selalu menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan; tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara

---

<sup>17</sup> Muhammad Asad Shihab, *Hadhratus Syaikh Muhammad Hasyim Asyari: Perintis Kemerdekaan Indonesia*. Terj. KH. A. Musthafa Bisri. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2004. hlm 211

menyombongkannya; dan membiasakan diri menulis, mengarang, dan meringkas<sup>18</sup>.

Ada pun etika adab-adab seorang guru ketika mengajar, Hasyim As'Ari menawarkan gagasan tentang etika atau adab-adab guru ketika mengajar sebagaimana berikut: Mensucikan diri dari hadas dan kotoran; berpakaian yang sopan dan rapi serta usahakan berabau wangi; berniatlah beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu kepada anak didik; sampaikanlah hal-hal yang diajarkan oleh Allah; biasakanlah membaca untuk menambah ilmu pengetahuan; berilah salam ketika masuk ke dalam kelas; sebelum mengajar mulailah terlebih dahulu dengan berdoa untuk para ahli ilmu yang telah lama meninggalkan kita; berpenampilan yang kalem dan jauhi hal-hal yang tidak pantas dipandang mata; menjauhkan diri dari banyak bergurau dan banyak tertawa; jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, marah, mengantuk, dan sebagainya; pada waktu mengajar hendaklah mengambil duduk yang strategis; usahakan tampil dengan sikap ramah, lemah lembut, jelas dalam betutut, tegas, lugas, dan tidak sombong; dalam mengajar hendaklah mendahulukan materi-materi yang penting dan sisesuaikan dengan profesi yang dimiliki; jangan sekali-sekali mengerjakan hal-hal yang bersifat syubhat dan bisa membinasakan; perhatikan masing-masing kemampuan murid dalam mengajar dan tidak terlalu lama, serta menciptakan ketenangan dalam ruangan belajar; menasihati dan menegur dengan baik bila mterdapat anak didik yang bandel; bersikaplah terbuka terhadap berbagai macam persoalan yang ditemukan; berilah kesempatan kepada peserta didik yang datangnya ketinggalan dan ulangilah penjelasan agar tahu apa yang dimaksud; dan bila sudah selesai, berilah kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas atau belum dipahami<sup>19</sup>.

Tidak hanya itu, Hasyim Asy'ari masih menawarkan beberapa adab guru terhadap para murid-muridnya, sebagaimana berikut: seorang guru harus berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syariat Islam; menghindari ketidak ikhlasan dan mengejar keduniawian; hendaknya selalu melakukan intrsopeksi diri; menggunakan

---

<sup>18</sup> H.A.R. Gibb. *Shorter Encyclopadiae of Islam*. New York: University Press Itacha, tt. hlm. 184

<sup>19</sup> T.H. Thalhas. *Alam Pikiran KH. Ahmad Dahlan & KHM. Hasyim Asyari: Asal-Usul Dua Kutub Gerakan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gelura Pase, 2009. hal 172

metode yang mudah dipahami oleh para murid; membangkitkan antusias peserta didik dengan memotivasinya; memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu; selalu memperhatikan kemampuan peserta didik; tidak terlalu mengorbankan salah seorang peserta didik dan menafikan yang lainnya; mengarahkan minat peserta didik; bersikap terbuka dan lapang dada terhadap peserta didik; membantu memecahkan masalah dan kesulitan para peserta didik; bila terdapat peserta didik yang berhalangan hendaknya mencari hal ikhwal kepada teman-temannya; tunjukkan sikap arif dan penyayang kepada peserta didik; dan selalulah rendah hati, tawadhu'.

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari, pembentukan adab merupakan suatu keniscayaan dalam dunia pendidikan, karena dengan adab peserta dapat menuntut ilmu dengan baik. Asy'ari lalu mengutip sebuah kisah bahwa ketika Imam Syafi'i pernah ditanya seseorang, *"Sejauh manakah perhatianmu terhadap adab?"* beliau lalu menjawab, *"Setiap kali telingaku menyimak suatu pengajaran budi pekerti meski hanya satu huruf maka seluruh organ tubuhku akan ikut merasakan [mendengarkan] seolah-olah setiap orang memiliki alat pendengaran [telinga]"*. Demikian perumpamaan hasrat kecintaanku terhadap pengajaran budi pekerti." Beliau lantas ditanya lagi, *"Lalu bagaimanakah usaha-usaha dalam mencari adab itu?"* beliau menjawab, *"Aku akan senantiasa mencarinya laksana usaha seorang ibu yang mencari anak satu-satunya yang hilang."* Maka dalam bukunya itu, Hasyim Asy'ari menuliskan kesimpulan kaitannya dengan masalah adab ini bahwa sebagai ulama menjelaskan konsekwensi dari pernyataan tauhid yang telah diikrarkan seseorang adalah mengharuskan beriman kepada Allah (*dengan membenarkan dan meyakini Allah tanpa sedikit pun keraguan*). Karena apabila ia tidak memiliki keimanan itu, tauhidnya dianggap tidak sah<sup>20</sup>. Demikian pula keimanan jika keimanan tidak dibarengi dengan pengamalan syariat (hukum-hukum Islam) dengan baik maka sesungguhnya ia belum memiliki keimanan dan tauhid yang benar. Begitu pula dengan pengamalan syariat, apabila ia mengamalkannya tanpa dilandasi adab maka pada hakikatnya ia belum mengamalkan syariat dan belum dianggap beriman serta bertauhid kepada Allah. Berdasarkan beberapa hadis Rasulullah Saw dan keterangan

---

<sup>20</sup> KH Abdurrahman Wahid, Bisri Syansuri: *Pecinta Fiqh Sepanjang Hayat, dalam Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS (ed.).* hlm. 97

para ulama di atas, kiranya tidak perlu kita ragukan lagi betapa luhurnya kedudukan adab di dalam ajaran agama Islam. Karena tanpa adab dan perilaku yang terpuji maka apa pun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima di sisi Allah Swt sebagai satu amal kebaikan, baik menyangkut amal *qalbiyah* (hati), *badaniyah* (badan), *qauliyah* (ucapan), maupun *fi'liyah* (perbuatan). Dengan demikian, dapat kita maklumi bahwa salah satu indikator amal ibadah seseorang diterima atau tidak di sisi Allah adalah melalui sejauhmana aspek adab disertakan dalam setiap amal perbuatan yang dilakukan<sup>21</sup>.

Melihat gagasan-gagasan yang ditawarkan di atas, nampak jelas nuansa kesufian dalam diri Hasyim Asy'ari. Hal ini tidaklah mengherankan sebab dalam perilaku kehidupannya ia memang lebih cenderung pada kehidupan sufi. Dengan ilmu tasawuf dan hadits yang dikuasainya, sangat mewarnai gagasan pemikiran keagamaan dan juga dalam bidang pendidikan. Beliau adalah sufi yang tidak hanya sibuk dengan zikir dan fikir, tapi masuk berbaur dengan masyarakat untuk membebaskan umat dari belenggu kebodohan. Ada beberapa catatan menarik dari gagasan-gagasan Asy'ari terkait dengan integritas seorang guru, seperti seorang guru haruslah membiasakan diri menulis, mengarang, dan meringkas. Hasyim Asy'ari memandang bahwa perlu adanya tulisan dan karangan, sebab media tulisan itulah ilmu yang dimiliki seseorang akan terabadikan dan akan banyak memberi manfaat pada orang yang datang setelahnya, atau pada generasi mendatang, di samping dirinya akan dikenang sepanjang masa. Sayang tradisi ini belum begitu membudaya di pondok pesantren<sup>22</sup>.

#### 4. Strategi mengajar yang baik menurut KH. Hasyim Asy'ari

Karakter pendidik yang profesional menurut K.H. Hasyim Asy'ari salah satunya memiliki strategi mengajar yang baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Strategi mengajar yang dilakukan pendidik menurut beliau telah dipaparkan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* khususnya terdapat pada beberapa pasal di bab VI dan VII sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Muhammad Asad Shihab, *Hadhratus Syaikh Muhammad Hasyim Asyari: Perintis Kemerdekaan Indonesia*. Terj. KH. A. Musthafa Bisri. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994. hlm 217

<sup>22</sup> Solichin Salam, KH. Hasyim Asyari, *Ulama Besar Indonesia*. Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1962 hlm. 192



1. Pendidik memulai pelajaran dengan basmalah dan mengakhiri dengan hamdalah, sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:
2. Menghadapi seluruh peserta didik dengan penuh perhatian, artinya pendidik tidak pilih kasih hanya memperhatikan salah satu peserta didik tetapi memberi perhatian kepada semua peserta didik.
3. Menyampaikan pelajaran lebih dari satu materi secara terperinci, artinya pendidik harus menjelaskan secara rinci atau terarah artinya tidak boleh memperpanjang dan memperpendek pembahasan.
4. Mengatur suara agar tidak terlalu pelan dan tidak terlalu keras
5. Pendidik mengelola situasi kelas dengan baik, artinya menjaga dari kegaduhan yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar-mengajar dan bersikap tegas terhadap peserta didik yang bersikap di luar etika yang ada.
6. Apabila ditanya tentang suatu persoalan yang tidak diketahui, hendaknya dia mengakui ketidaktahuannya.
7. Pendidik harus menghargai peserta didik yang bukan dari golongan mereka, artinya memperlakukan mereka dengan baik dan berusaha membuatnya merasa nyaman dalam majelis tersebut
8. Pendidik mengajar secara profesional sesuai dengan bidangnya
9. Menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami
10. Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran.
11. Melakukan evaluasi dengan cara meminta sebagian waktu peserta didik untuk mengulang kembali pembahasan yang telah pendidik sampaikan serta memberikan pertanyaan kepada peserta didik melalui latihan, ujian, dan semacamnya untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mereka dalam menyerap materi yang telah disampaikan.
12. Memberikan teladan dan contoh nyata dalam setiap materi yang disampaikan, misalnya memberi contoh yang baik bagaimana cara bergaul.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim.....*, hlm. 25

## **PENUTUP**

Pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asyari karena beliau mengikuti faham sufi ortodox (sesuai dengan prinsip-prinsip Islam) sebagaimana yang telah dirumuskan al-Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali bukan heterodox (sesat). Sufi jenis ini menekankan pada peningkatan nilai-nilai moral dan kesalehan dengan jalan melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. sufisme ini bukanlah yang menjurus ke panteistik dan syirik. Tetapi, dengan ajaran Islam Sunni. Beliau mencoba mengurangi akibat negatif dari praktek sufi dengan menekankan adanya persyaratan-persyaratan tertentu bagi orang-orang yang ingin mempraktekkan ajaran tasawuf.

Peran guru dalam pembentukan karakter menurut KH Hasyim Asy'ari adalah metode juga menjadi sorotan. Ini dapat dipahami karena metode memang lebih penting dari kurikulum, Ath-thoriqah ahammu min al-madrasah. Namun metode juga sangat tergantung pelaksanaannya pada guru, sebab guru lebih penting dari metode itu sendiri, al-mudarris ahammu min ath thariqah. Namun, roh seorang guru lebih bermakna dari jasadnya sendiri, wa ruhul mudarris ahammu min mudarris nafsuhi. Karena metode secanggih apa pun, jika berada pada guru yang tidak bersemangat akan nihil hasilnya. Prinsip keterkaitan antara kurikulum, metode, dan guru, telah disadari pentingnya oleh Hasyim Asy'ari dan para ulama-ulama muktabar yang terjun langsung mengurus lembaga pendidikan, yang tercerminkan dalam segala tindakan guru.

Strategi mengajar yang baik menurut KH Hasyim Asy'ari adalah harus diniatkan dari dan hanya karena Allah Swt, yang tercerminkan dalam kegiatan awal, inti, maupun penutup, termasuk didalamnya adalah mendoakan yang terbaik dari para guru untuk para siswanya

## DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat dan Sohari Sahrani. 2008. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. Serang: Rajawali Pers.
- Aprida Pane, & Muhammad Darwis Dasopang, (2017). Belajar Dan Pembelajaran, *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3 (2), 333-352
- Budiyono, Kabul. 2007. Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES, 1982.
- H.A.R. Gibb. Shorter Encyclopadiae of Islam. New York: University Press Itacha, tt.
- Khuluq, Lathiful. Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asyari. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Muslich, Mansur. 2011. Pendidikan Karakter “Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional”. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mujamil. Pemikiran Islam Tradisional di Indonesia: Melacak Situasi Pemikiran, Tradisi dan Deneologi. Laporan Penelitian. Tulungagung: STAIN, 2001.
- \_\_\_\_\_. NU Liberal: dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam. Bandung: Mizan, 2002.
- Muzadi, A. Muchit. Nahdlatul Ulama di Tengah Pergolakan Sejarah. AULA (Surabaya: PWNu Jatim, Maret 1994), No. 03.
- Noer, Deliar. Gerakan Moderen Islam Indonesia 1900-1942. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Rakhmad, Jalaluddin. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989
- Salam, Solichin. KH. Hasyim Asyari, Ulama Besar Indonesia. Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1962.
- Shihab, Muhammad Asad. Hadlratul Syaikh Muhammad Hasyim Asyari: Perintis Kemerdekaan Indonesia. Terj. KH. A. Musthafa Bisri. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994.

T.H. Thalhas. Alam Pikiran KH. Ahmad Dahlan & KHM. Hasyim Asyari: Asal-Usul Dua Kutub Gerakan Islam di Indonesia. Jakarta: Gelura Pase, 2002.

Wahid, Abdurrahman. KH. Bisri Syansuri: Pecinta Fiqh Sepanjang Hayat, dalam Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS (ed.). Biografi 5 Rais Am Nahdlatul Ulama. Yogyakarta: LTn-NU Yogyakarta bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1995